

PEMBALIKAN DEIKSIS PERSONA DALAM TEKS DONGENG ANAK DI KORAN KOMPAS KLASIKA MINGGU

Jarwati
C0212039
Program Studi Sastra Indonesia
FIB UNS

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembalikan deiksis persona dalam teks dongeng anak di koran Kompas Klasika Minggu. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan pembalikan deiksis persona dan fungsinya dalam teks dongeng anak di koran Kompas Klasika Minggu. Sumber data berasal dari rubrik Nusantara Bertutur di koran Kompas Klasika Minggu dengan data berupa kalimat-kalimat yang mengandung deiksis persona dalam teks dongeng anak pada rubrik Nusantara Bertutur di koran Kompas Klasika Minggu. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, serta menggunakan teknik dasar catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan teknik dasar: teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan: teknik ganti dan metode padan. Teknik penyajian data pada penulisan ini disajikan dalam bentuk teknik informal, yaitu berupa kata-kata yang menjelaskan hasil dari analisis data dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan simpulan sebagai berikut: pembalikan deiksis persona yang terdapat dalam teks dongeng anak pada rubrik Nusantara Bertutur ini terdiri dari tiga pembalikan deiksis persona, yaitu bentuk persona kedua untuk menunjuk persona pertama, bentuk persona ketiga untuk menunjuk persona pertama, dan bentuk persona ketiga untuk menunjuk persona kedua. Adapun fungsi pembalikan deiksis persona tersebut adalah menempatkan penutur berada di posisi mitra tuturnya sehingga teks dongeng anak ini dapat dijadikan sebagai teks edukasi.

Kata kunci: *deiksis, persona, anak*

1. Pendahuluan

Purwo menjelaskan bahwa sebuah kata dapat dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan juga tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata tersebut (1984:1). Ia juga menegaskan, perpindahan leksem deiktis disebabkan oleh pengutaraan leksem tersebut oleh si pembicara, bukan oleh apa yang dimaksudkan si pembicara (1984:1). Selain itu, leksem deiktis juga tidak dapat dipergunakan secara metaforis.

Secara umum deiksis dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu. Dari ketiga deiksis tersebut, penulis hanya mengkaji yang terkait dengan deiksis persona. Hal ini dikarenakan deiksis persona dapat berbentuk kata ganti pronomina persona dan kata sapaan. Sumber data yang dipilih penulis adalah sebuah dongeng anak yang dikategorikan sebagai karya sastra. Dalam karya sastra khususnya dongeng, ditemukan banyak sekali penggunaan kata ganti

pronomina untuk persona dan kata sapaan tersebut.

Seperti cerita pada umumnya, dongeng juga mempunyai unsur-unsur yang membangun di dalamnya, antara lain penokohan, alur, latar dan lain sebagainya. Adanya unsur penokohan inilah yang membentuk kalimat-kalimat hingga menjadi sebuah teks wacana dongeng yang kemudian menciptakan banyak bentuk pronomina dan kata sapaan.

Pada unsur penokohan diperlukan adanya deiksis persona. Penggunaan deiksis persona pada dongeng ini biasanya digunakan untuk pengacuan pada tokoh dari dongeng anak tersebut. Namun, penggunaan deiksis persona pada dongeng yang diperuntukkan untuk anak ternyata mengalami sedikit perbedaan. Menurut Purwo, seorang anak akan cenderung untuk memakai nama diri sebagai kata ganti *saya* dan orang tuanya juga akan mempergunakan nama diri anak itu sebagai kata sapaan maupun sebagai kata ganti *kamu*, sehingga muncullah pembalikan deiksis (1984:5). Perhatikan contoh berikut:

- (1) “Supaya enggak terasa lama, *Rini* bantu Ibu memasak di dapur, yuk. Kita akan membuat kolak pisang,” ajak ibu seraya berjalan menuju dapur. (B121/BKP/6 Juli ‘15)

Pada contoh kalimat (1) terdapat penggunaan deiksis persona sebagai kata ganti persona II ‘*kamu*’, namun dalam kalimat ini dimunculkan dengan nama diri, yaitu *Rini*. Selain itu, untuk penggunaan deiksis persona sebagai kata ganti persona I ‘*aku*’ atau ‘*saya*’ yang dalam kalimat (6) di bawah ini dimunculkan dengan nama diri, yaitu *Ibu*. Pada

umumnya penggunaan nama diri tidak digunakan sebagai kata ganti persona I ataupun persona II. Menurut Jespersen dan Jakobson hal tersebut dikarenakan seorang anak ternyata mengalami kesukaran dalam mempergunakan kata-kata yang deiktis (dalam Purwo, 1984: 4).

Sumber data yang digunakan, yaitu rubrik *Nusantara Bertutur* di koran *Kompas Klasika Minggu*. Rubrik ini ditujukan untuk mengajak pembaca kembali membudayakan kegiatan mendongeng secara masif pada setiap keluarga di seluruh tanah air, guna menyebarkan nilai-nilai karakter unggul bangsa melalui dongeng. Setiap dongeng yang dimuat di rubrik *Nusantara Bertutur* juga dibuatkan versi *video* dan *audionya*. Hal tersebut dapat dilihat di bagian samping kanan dongeng terdapat kode batang yang bisa *discan* dan digunakan untuk mengunduh *audio* dan *video* yang dimuat, *audio* bisa diunduh lewat laman *Nusantara Bertutur*, sementara versi *video* bisa diunduh di *YouTobe*.

Dongeng yang terdapat pada rubrik *Nusantara Bertutur* ini termasuk ke dalam kategori sastra anak. Perlakuan seorang penulis terhadap sastra anak pun akan berbeda. Sarumpaet mengatakan bahwa sastra yang terbaik dan diusahakan dengan baik karena pemahaman atas kehidupan anak yang khas sekaligus kompleks. Itulah sebabnya sastra anak betapa pun maksudnya untuk menghibur tetap saja bersifat mendidik (2010:12), sehingga dalam teks dongeng anak ini ditemukan adanya pembalikan deiksis persona yang diharapkan dapat memberikan nilai edukasi bagi orang tua dan khususnya anak.

2. Metode Penelitian

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun menurut Sugiyono, objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik (2015:2). Begitu pula dengan penelitian tentang pembalikan deiksis persona ini berkaitan dengan hal-hal khususnya fenomena kebahasaan yang bersifat natural. Artinya, data yang dikumpulkan berasal dari sumber data yang ada dalam masyarakat tanpa ada campur tangan dari penulis.

2.2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah salah satu rubrik di dalam koran *Kompas Klasika Minggu*, yaitu rubrik *Nusantara Bertutur* tahun 2015. Sumber data ini merupakan sumber data satu-satu yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Adapun objek dalam penelitian ini adalah deiksis persona, sedangkan data yang diambil berupa kalimat-kalimat yang mengandung deiksis persona pada dongeng anak dalam rubrik *Nusantara Bertutur* di koran *Kompas Klasika Minggu*.

2.3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yang berupa tulisan dongeng anak dalam rubrik *Nusantara*

Bertutur di koran *Kompas Klasika Minggu* pada tahun 2015. Setelah itu menggunakan metode simak dengan teknik catat.

Metode yang digunakan adalah metode simak, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Menurut Mahsun, istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar, yaitu teknik catat (2005:90). Sudaryanto juga menyatakan metode simak ini memiliki beberapa teknik lanjutan, salah satunya adalah teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015: 205), teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada kartu data kemudian dilanjutkan dengan adanya klasifikasi data.

Pencatatan pada kartu data tidak dilakukan pada penelitian ini karena penulis menggunakan komputer sebagai alat bantu dalam menginput data. Penginputan data ini dilakukan untuk mempermudah analisis sehingga dapat bekerja secara sintesis karena data sudah diklasifikasikan. Pencatatan yang dilakukan dengan alat bantu komputer tersebut akan menampilkan jenis dongeng, judul dongeng, tanggal diterbitkannya dongeng, dan elemen yang dianalisis.

2.4. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dengan teknik dasar: teknik bagi unsur langsung (BUL) dan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015: 18), metode agih adalah metode yang alat

penentunya berada di dalam bahasa itu sendiri, sedangkan metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (2015: 15). Sudaryanto juga menambahkan dimungkinkan digunakannya metode padan itu adalah di atas pengandaian bahwa bahasa yang diteliti memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan, bagaimanapun sifat hubungannya itu (2015: 16).

Metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) merupakan dasar dalam menganalisis semua teks dongeng anak dalam rubrik *Nusantara Bertutur* ini. Teknik BUL dilakukan dengan cara mengelompokkan teks berdasarkan paragraf yang ada. Tiap-tiap paragraf tersebut diperinci lagi menjadi satuan-satuan lingual. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam melakukan analisis lanjut.

2.5. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan metode informal dengan menggunakan kata-kata biasa. Sudaryanto menambahkan dengan menggunakan metode informal, penjelasan kaidah akan terkesan rinci dan terurai (2015: 261).

3. Pembahasan

Sebelum melakukan pembahasan mengenai pembalikan deiksis persona, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai deiksis. Purwo (1984) menggolongkan deiksis

menjadi dua, yaitu deiksis luar tuturan (eksofora) dan deiksis dalam tuturan (endofora). Deiksis luar tuturan (eksofora) dibagi menjadi tiga kategori, yaitu deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu, sedangkan deiksis dalam tuturan (endofora) dibagi di dalamnya adanya pemarkah anafora dan katafora. Deiksis luar tuturan ini memiliki pengacuan kepada sesuatu yang berada di luar tuturan itu sendiri, oleh karena itu bersifat eksoforis, sedangkan menurut Purwo deiksis dalam tuturan (endofora) ini akan menyoroti masalah sintaksis (1984:103). Pengacuan yang ada pada deiksis dalam tuturan ini akan mengacu kepada hal-hal yang berada di dalam tuturan itu sendiri, oleh karena itu akan bersifat endoforis. Meskipun artikel ini akan berfokus pada pembahasan mengenai penggunaan pembalikan deiksis persona, tetapi deiksis yang lain seperti ruang dan waktu juga akan sedikit disinggung.

Lyons (1977: 637-638) mengatakan adanya *the canonical situation of utterance* yang oleh Purwo (1984: 156) disebut sebagai “situasi tuturan yang kanonik”. Dalam situasi ini semua peserta tindak ujaran hadir dalam dimensi ruang dan waktu yang sama yang masing-masing dapat menangkap aspek paralingual yang ada. Sementara itu, menurut eksperimen Herb Clark dalam Purwo (1984: 156) menyatakan bahwa kaitan antara deiktis dengan paralingual belum bisa ditangkap oleh anak-anak di bawah tujuh tahun. Pada pembahasan selanjutnya, Purwo juga menjelaskan eksperimen ini mirip dengan situasi ketika menulis surat dan berbicara di telepon. Dalam situasi itu sering dijumpai seorang penulis surat atau penelepon

menjadikan dirinya berada di posisi pembaca atau penerima telepon. Misalnya penggunaan kata *sini*, *situ*, dan *sana*.

- (2) Saya dan keluarga dalam keadaan sehat walafiat, bagaimana dengan keluarga di *sini*? Saya harap juga demikian.
- (3) Saya dan keluarga dalam keadaan sehat walafiat, bagaimana dengan keluarga di *sana*? Saya harap juga demikian.

Kata *sini* pada kalimat (2) merupakan contoh adanya pembalikan deiksis ruang pada saat seseorang menulis surat. Dalam situasi tersebut seorang penulis surat akan memosisikan dirinya sebagai pembaca/penerima surat. Kata *sini* dalam kalimat (3) mempunyai titik labuh pada si penerima surat, sedangkan jika menggunakan kata *sana/ situ* seperti kalimat (3) maka tidak akan timbul pembalikan deiksis karena titik labuhnya pada si penulis surat. Selain pembalikan deiksis ruang di atas, dalam bahasa Indonesia juga ditemukan pembalikan deiksis waktu. Seperti pemakaian kata *sekarang* dan *hari ini* pada kalimat (4) dan (5) di bawah ini.

- (4) Tomo pun pagi itu datang menengok Shinta. "Desa kami pernah kekeringan. Semenjak bencana itu, saya dan teman-teman membentuk kelompok Hati Bumi. Kami ingin benar-benar mencintai bumi dengan hati. Kami menanami pekarangan dengan kunyit, lengkuas, jahe, macam-macam. Kami sering bikin kegiatan seperti *sekarang* ini. Ramai-ramai membuat tas kain sebagai pengganti kantong plastik untuk berbelanja. Kamu boleh bawa beberapa ke Jakarta kalau kamu mau," jelas Tomo panjang lebar. (*Mantri Kunyit*, Nusantara Bertutur koran *Kompas Klasika Minggu* 26 April 2015)
- (5) Nah, *hari ini* Kania bingung. *Besok lusa*, ia akan ujian kenaikan kelas. Meskipun sudah mempersiapkan diri jauh hari, ia tetap khawatir. Kania takut kalau ia tidak

bisa berkonsentrasi mengerjakan soal-soal ujian itu. Ia juga memikirkan pekerjaan ibunya. Seminggu ke depan ibu pasti kewalahan. (*Semangat Kania*, Nusantara Bertutur koran *Kompas Klasika Minggu* 3 Mei 2015)

Pemakaian kata *sekarang* dan *hari ini* pada konteks cerita pada kalimat (4) dan (5) tersebut memberi kesan seolah-olah penulis dan pembaca ikut hadir dalam kisah tersebut baik saat penulisan cerita maupun saat dibacakannya cerita. Kata *sekarang* pada kalimat (4) dan *hari ini* pada kalimat (5) seharusnya bermakna lampau saat cerita tersebut dibacakan karena kata *sekarang* dan *hari ini* berarti waktu terjadinya peristiwa saat dituliskan tetapi pada kalimat (4) dan (5) terjadi pembalikan deiksis waktu yang seolah-olah pembaca juga ikut hadir dibawa saat terjadinya peristiwa.

Pembalikan deiksis tidak hanya terjadi pada deiksis ruang dan waktu saja, melainkan juga terjadi pada deiksis persona. Secara logis kemungkinan pembalikan deiksis persona ada enam, yaitu bentuk persona pertama untuk menunjuk persona kedua, bentuk persona kedua untuk menunjuk persona pertama, bentuk persona pertama untuk menunjuk persona ketiga, bentuk persona ketiga untuk menunjuk persona pertama, bentuk persona kedua untuk menunjuk persona ketiga dan bentuk persona ketiga untuk menunjuk persona kedua. Namun, menurut Purwo (1984: 160) dalam bahasa Indonesia hanya ditemukan lima dari enam bentuk tersebut, sedangkan dalam penelitian ini hanya ditemukan tiga macam pembalikan deiksis persona, yaitu bentuk persona kedua untuk menunjuk persona pertama, bentuk persona ketiga untuk menunjuk persona

pertama, dan bentuk persona kedua untuk menunjuk persona ketiga. Berikut adalah penjelasannya:

a. Bentuk persona kedua untuk menunjuk persona pertama

Bentuk pembalikan deiksis ini akan tampak penggunaan persona kedua seperti *kamu, kau, anda* atau *kalian* yang digunakan sebagai penunjuk persona pertama seperti *saya, aku, -ku, kita* atau *kami*. Pernyataan ini dapat terlihat pada contoh kalimat di bawah ini:

- (6) “*Ibu* bawakan kelapa utuh juga, Pail,” tambah Ibunya. (*Tanduk Terhebat*, Nusantara Bertutur koran *Kompas Klasika Minggu* 8 Februari 2015)

Pada kalimat (6) tersebut tampak penggunaan deiksis persona nama diri *ibu* yang biasanya digunakan sebagai penunjuk persona kedua, tetapi dalam kalimat tersebut digunakan sebagai penunjuk persona pertama. Hal ini terjadi karena hubungan antara penutur dan mitra tutur yang menginginkan adanya keakraban dan keintiman.

Kata *ibu* yang digunakan pada kalimat (6) tersebut dapat dipermasalahkan sebagai persona kedua atau ketiga. Kata-kata seperti *bapak, ibu, saudara* (leksem kekerabatan lainnya) dapat dipergunakan sebagai bentuk persona kedua atau persona ketiga. Pemilihan mana yang harus dipakai dalam

sebuah kalimat atau tuturan ditentukan oleh aspek sosiolingual seperti jenis kelamin, usia dan status sosial. Misalnya seorang penutur akan menggunakan kata *ibu* untuk menyebutkan mitra tutur yang berjenis kelamin perempuan, lebih tua darinya, atau yang memiliki status sosial yang sama atau lebih tinggi darinya.

Perhatikan kalimat di bawah ini:

- (7) Benar, *Ibu*. Kalau di awal sudah enggak semangat dan sudah merasa bakal kalah, mau gimana lagi coba? Pasti hasilnya enggak maksimal. Ya, kan?” kata Ayah. (*Berburu Kepah*, Nusantara Bertutur koran *Kompas Klasika Minggu* 22 Maret 2015)
- (8) “*Bunda*, adik ngompol, ya? Ini Nisa bawakan popok kering.” Nisa mengulurkan popok di tangannya. (*Adik Bayi dan ASI*, Nusantara Bertutur koran *Kompas Klasika Minggu* 2 Agustus 2015)
- (9) Lalu, saya membawanya pulang dan memberikannya kepada *ibu* di rumah sehingga kami sekeluarga bisa makan. (*Berburu Kepah*, Nusantara Bertutur koran *Kompas Klasika Minggu* 22 Maret 2015)
- (10) Sepulang sekolah, Risti mengantar makan siang ke pos penjagaan. *Bapak* tersenyum menyambutnya. (*Bapakku Pahlawanku*, Nusantara Bertutur koran *Kompas Klasika Minggu* 31 Mei 2015)

Kalimat (7) dan (8) di atas, penggunaan *ibu* dan *bunda* dikategorikan sebagai persona kedua, sedangkan kalimat (9) dan (10) menunjukkan adanya penggunaan kata *ibu* dan *bapak* sebagai persona ketiga. Kemudian pada pembalikan deiksis persona ini terjadi penggunaan persona kedua (bukan persona

ketiga) untuk menunjuk persona pertama. Hal ini dikarenakan kata *ibu* yang digunakan dalam kalimat tersebut berbeda dengan kata *penulis* yang dikategorikan sebagai bentuk persona ketiga dan tidak dijumpai bentuk persona keduanya. Seperti contoh kalimat di bawah ini.

(11) *Ibu*
Bapak bawakan kelapa
utuh juga, Pail.
*Penulis**

(12) *Penulis**
Ibu mau ke mana?
Bapak

Kalimat (11) dan (12) di atas, kata *ibu* dan *bapak* dapat digunakan sebagai penunjuk persona pertama dan kedua, tetapi kata *penulis* tidak dapat digunakan sebagai pengganti persona kedua. Apabila kata-kata seperti *ibu* dan *bapak* tersebut digunakan sebagai kata sapaan, maka menggunakan bentuk singkatnya sedangkan kata *penulis* seperti kalimat (13) tidak ditemukan bentuk singkatnya dan memang tidak bisa digunakan sebagai kata sapaan.

(13) *Bu,*
Pak, jangan berhenti di
situ! (Purwo, 1984:160)
*Penulis**

Pada dongeng anak ini ditemukan beberapa penggunaan kata *ibu* sebagai deiksis persona pertama, kedua dan ketiga. Bandingkan kalimat (7) dengan kalimat (6) dan (8).

Kalimat (7) menunjukkan adanya penggunaan kata *ibu* sebagai deiksis persona kedua, kalimat (6) menggunakan kata *ibu* sebagai deiksis persona pertama,

sedangkan kalimat (8) dikategorikan sebagai deiksis persona kedua untuk menunjukkan persona ketiga.

b. Bentuk persona ketiga untuk menunjuk persona pertama

Purwo juga telah menyatakan dalam penelitiannya (1984:162) bahwa, nama diri yang dikategorikan sebagai persona ketiga sering dipakai untuk menunjuk pada persona pertama. Hal ini dapat dijumpai pada tuturan yang diucapkan anak kecil pada masa sekolah. Kemudian, pada dongeng anak ini ditemukan juga penggunaan pembalikan deiksis persona ketiga untuk menunjuk persona pertama, seperti berikut:

(14) Evi tak langsung menjawab. Ia lalu mengambil tasnya. “Lihat, Pa, Ma tas *Evi* talinya hampir putus. Ulang tahun ini *Evi* dibelikan tas saja, ya? Saat hari ulang tahun *Evi* ingin ke sekolah dengan tas baru,” pinta *Evi* penuh harap (*Hikmah Ulang Tahun*, Nusantara Bertutur koran *Kompas Klasika Minggu* 8 Maret 2015)

Kalimat (14) menunjukkan adanya pembalikan deiksis untuk persona ketiga yang menunjuk pada persona pertama, yaitu penggunaan kata *Evi*. Kata *Evi* biasanya digunakan oleh penutur sebagai anteseden dari deiksis persona kedua *ia* atau *dia*. Misalnya seperti kalimat berikut:

(14a) *Evi* tak langsung menjawab. *Ia* lalu mengambil tasnya.
Anteseden

Dari ilustrasi kalimat (14a) terlihat bahwa hubungan yang dimiliki antara *Evi*

dengan *ia* bersifat anaforis. Artinya, pada kalimat tersebut menempatkan anteseden, yaitu *Evi* di sebelah kiri pronomina persona ketiga, yaitu *ia*. Pada kalimat ini *Evi* juga menduduki sebagai persona ketiga tunggal, sedangkan pada kalimat (14b) di bawah ini kedudukan *Evi* bukan lagi sebagai persona ketiga tunggal, melainkan sebagai persona pertama tunggal.

(14b) “Lihat, Pa, Ma tas *Evi* talinya hampir putus. Ulang tahun ini *Evi* dibelikan tas saja, ya? Saat hari ulang tahun *Evi* ingin ke sekolah dengan tas baru.”

Perbedaan yang terlihat antara kalimat (14a) dan (14b) adalah langsung dan tidak langsungnya sebuah kalimat tersebut. Kalimat (14a) merupakan kalimat langsung yang dinarasikan oleh pendongeng, sedangkan kalimat (14b) merupakan kalimat langsung yang diucapkan oleh penutur yang dalam hal ini adalah tokoh dalam teks dongeng yang dimaksud.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam teks dongeng anak pada rubrik *Nusantara Bertutur* ini ditemukan bahwa bentuk persona ketiga dapat berujud eksoforis maupun endofoforis. Sementara itu, bentuk persona pertama dan kedua selalu eksoforis karena apabila kedua bentuk tersebut digunakan dalam kutipan tidak langsung kemudian dijadikan kutipan langsung, ataupun sebaliknya maka kata-kata deiktis yang ada akan mengalami kesulitan pada

struktur kalimatnya. Sementara itu, apabila kata-kata deiktis tersebut tidak diubah bentuknya, maka maksud dari kalimat tersebut akan berbeda.

c. Bentuk persona ketiga untuk menunjuk persona kedua

Pada penelitian ini telah ditemukan bentuk lain dari pembalikan deiksis persona ketiga yang menunjuk persona kedua. Sebelumnya Purwo (1984:163) mengungkapkan bahwa, pembalikan deiksis bentuk ini hanya dapat terjadi pada bentuk terikat *-nya* dan tidak pada bentuk bebas seperti *ia*, *dia*, *beliau*. Seperti pada kalimat (15) dan (16) berikut:

(15) *Namanya* siapa? (Purwo,1984: 163)

(16) *Tinggalnya* di mana? (Purwo,1984: 163)

Bentuk *-nya* yang dapat dipakai dalam pembalikan deiksis hanyalah bentuk yang berada di dalam konstruksi posesif; bentuk *-nya* dalam konstruksi *membelinya* dan *dibelinya* tidak dapat dipergunakan dalam pembalikan deiksis.

Purwo (1984:1963) menjelaskan sebagai berikut. Apabila konstruksi *di-* diikuti konstituen agentif persona ketiga, tetapi apabila peran agentif itu tidak disebutkan secara formatif, bentuk verbal *di-* dapat mengalami peristiwa pembalikan deiksis. Kalimat *Jangan diambil!*, konstruksi *di-* peran agentif yang tidak disebutkan secara formatif itu bukan persona ketiga melainkan persona kedua.

Pada penelitian ini ditemukan penggunaan persona ketiga untuk menunjuk persona kedua, seperti kalimat berikut berikut:

- (17) “Terima kasih *Pak Tua Rusa*,” ucap Ibu Pip. (*Sesama Saudara Harus Berbagi*, Nusantara Bertutur koran *Kompas Klasika Minggu* 1 Maret 2015)
- (18) Sepeninggal *Pak Tua Rusa*, Ibu Pip masuk ke dalam sarang dan memanggil anak-anaknya. “Anak-anak lihat kita punya apa? Kalian harus membaginya sama rata, ya.” (*Sesama Saudara Harus Berbagi*, Nusantara Bertutur koran *Kompas Klasika Minggu* 1 Maret 2015)

Kalimat (17) merupakan contoh penggunaan deiksis persona ketiga yang digunakan untuk menunjuk persona kedua, yaitu *Pak Tua Rusa*. Coba bandingkan kalimat (17) dengan kalimat (18). Kalimat (18) menggunakan nama diri dari *Pak Tua Rusa* untuk menunjuk pada persona ketiga. Pengarang menggunakan deiksis ini untuk menggantikan kata *dia* atau *seekor rusa* yang dirasa lebih halus untuk dongeng anak-anak. Karena pada intinya pembalikan deiksis ini adalah menempatkan diri pada posisi yang diduduki oleh mitra bicaranya, maka kalimat (17) ini penutur, yaitu Ibu Pip memposisikan diri sebagai mitra bicaranya yang biasa dipanggil dengan sebutan *Pak Tua Rusa*.

d. Bentuk persona pertama untuk menunjuk persona kedua

Bentuk pembalikan deiksis ini akan tampak pada penggunaan persona pertama *saya, aku, -ku, kita* atau *kami* yang digunakan sebagai penunjuk persona kedua seperti *kamu, kau, kalian* atau *nama diri*. Hal itu dapat terlihat pada contoh kalimat di bawah ini:

- (19) Wah, sepatuku baru! Pantas gayanya lain. (Purwo, 1984:160)
- (20) Wah kenalan nih, sepatuku baru lo. Pantas gayanya lain. (Purwo, 1984:160)

Kalimat (19) dan (20) di atas adalah salah satu contoh dari pembalikan deiksis persona pertama untuk menunjukkan persona kedua. Bentuk persona pertama – *ku* pada kalimat di atas dipergunakan untuk menunjukkan pada persona kedua. Kalimat itu biasa diucapkan oleh seorang dewasa kepada teman sebayanya.

Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya pembalikan deiksis persona pertama untuk menunjuk persona kedua, karena pembalikan deiksis ini seperti penggunaan salah satu gaya bahasa, yaitu ironi untuk menyindir mitra tuturnya. Gaya bahasa ini tidak cocok diterapkan untuk dongeng anak-anak yang lebih bersifat lugas dan tegas.

e. Bentuk persona kedua untuk menunjuk persona ketiga

Pada penelitian ini tidak ditemukan pembalikan deiksis persona kedua untuk menunjuk persona ketiga. Penggunaan deiksis ini biasanya terdapat pada berita

lowongan pekerjaan, seperti dalam contoh berikut:

- (21) Dicari seorang tenaga pembukuan yang dapat berbahasa Inggris. *Anda* yang berminat dapat menghubungi alamat P.O. Box 88 Jakarta. (Purwo, 1984:162)

Kata *Anda* yang digunakan pada kalimat (21) di atas adalah contoh dari pembalikan deiksis persona kedua untuk menunjuk persona ketiga. Hal ini dikarenakan *Anda* yang dimaksud dalam berita lowongan pekerjaan tersebut tidak hanya mengacu pada orang kedua tunggal, akan tetapi mengacu pada *mereka*. Namun, apabila kata *mereka* yang digunakan tidak akan terjadi pembalikan deiksis.

Selain pembalikan deiksis persona luar tuturan (eksofora) di atas, ditemukan juga adanya pembalikan deiksis persona dalam tuturan (endofora). Pembalikan deiksis persona dalam tuturan ini banyak dijumpai dengan adanya kata deiksis penunjuk waktu seperti *sekarang, kini, kemarin, pada pagi hari sebelum/sesudah* atau disebut sebagai “kala kini historis” dalam bahasa Latin seperti kalimat (4) dan (5) di atas. Dalam sebuah cerita dongeng juga terjadi pembalikan deiksis yang bersifat endofora. Perhatikan kalimat (22) berikut:

- (22) Tiba-tiba seorang anak laki-laki datang menghampirinya membawa sekantong air. (*Berburu Kepah, Nusantara Bertutur* di koran *Kompas Klasika Minggu* 22 Februari 2015)

Pada konteks (22) penulis memilih tempat *anak laki-laki* sebagai pusat deiktis

sehingga tokoh *anak laki-laki* yang secara leksikal adalah persona ketiga, secara lokatif menjadi persona pertama. Kemudian Fillmore dalam Purwo (1984: 176) menyebutnya peristiwa pembalikan deiksis ini sebagai “ego yang teranjak” yang dicontohkan sebagai berikut:

- (23) *Fred came to where Harry was, and then Harry went to where Bill was.*
(24) **Fred came to where Harry was, and then Harry came to where Bill was*

Apabila seorang tokoh sudah dipilih untuk menjadi pusat deiksis, maka ia tidak dapat digantikan oleh tokoh lain. Dalam bahasa Indonesia pusat deiktis juga tidak dapat dipindahkan. Akan tetapi menurut Purwo (1984:177) perubahan pusat deiksis itu dimungkinkan apabila yang menjadi titik labuh adalah persona pertama atau kedua. Perhatikan contoh kalimat (22) dan (25).

- (25) “Mbah, maaf datang malam-malam. Ini saya bawakan getuk singkong buatan Ibu. Mumpung masih hangat.” (*Mantri Kunyit, Nusantara Bertutur* di koran *Kompas Klasika Minggu* 26 April 2015)

Konteks pada kalimat (22) merupakan ragam peristiwa dengan ragam kisah orang ketiga. Dalam peristiwa kalimat (22) tersebut yang menjadi pusat deiksis secara leksikal adalah persona ketiga, tetapi secara lokatif adalah persona pertama dari penulis dan juga persona kedua dari sisi pembaca, sedangkan konteks kalimat (25) merupakan peristiwa dengan ragam kisah orang pertama. Dalam konteks

(25) yang menjadi pusat deiksis secara leksikal adalah orang ketiga, tetapi secara lokatif adalah persona kedua, pembaca yang seolah-olah *datang* dan berada dalam peristiwa tersebut. Menurut Purwo (1984: 178) dalam ragam kisah persona ketiga (seperti contoh kalimat (22)) terjadi pembalikan deiksis apabila yang menjadi pusat deiksis bukan persona pertama karena dalam ragam peristiwa persona ketiga sebenarnya persona pertama tidak ada di dalam cerita; hanya, si penulis cerita melukiskan seolah-olah dirinya menjadi persona pertama dan menjadi satu dengan tokoh yang dikisahkannya.

4. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditemukan simpulan sebagai berikut. *Pertama*, pembalikan deiksis persona yang terdapat dalam dongeng anak pada rubrik *Nusantara Bertutur*

ini terdiri dari tiga pembalikan deiksis persona, yaitu bentuk persona kedua untuk menunjuk persona pertama, bentuk persona ketiga untuk menunjuk persona pertama, dan bentuk persona ketiga untuk menunjuk persona kedua. *Kedua*, penelitian dalam teks dongeng anak ini ditemukan bahwa, bentuk persona ketiga dapat berujud eksofora maupun endofora. Adapun, bentuk persona pertama dan kedua selalu eksofora karena apabila kedua bentuk tersebut digunakan dalam kutipan tidak langsung kemudian dijadikan kutipan langsung, ataupun sebaliknya maka kata-kata deiktis yang ada akan mengalami kesulitan pada struktur kalimatnya. Sementara itu, apabila kata-kata deiktis tersebut tidak diubah bentuknya, maka maksud dari kalimat tersebut akan berbeda. *Ketiga*, yang termasuk pembalikan deiksis dalam tuturan (endofora) adalah adanya pemakaian “kala kini historis” dalam bahasa Latin.

Daftar Pustaka

Lyons, John. 1977. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafinso Persada.

Purwo, Bambang K. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka

Sarumpaet, Riris K.. 2010. *Pedoman Penilitain Sastra Anak (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.